

SIMBOL DAN PEMAKNAAN GERGA PADA RUMAH ADAT BATAK KARO DI SUMATRA UTARA

Fuad Erdansyah

Dosen Seni Rupa Unimed
Jl. W. Iskandar, Psr V Medan
ferdansyah@gmail.com

INTISARI

Artikel ini berkeinginan untuk memahami aspek-aspek bentuk dan simbolik *gerga* yang terdapat pada rumah adat Batak Karo di Sumatera Utara. *Gerga* sebagai salah satu bentuk kesenian Batak Karo, khususnya kesenirupaannya telah memberikan sumbangannya yang besar dalam pencitraan visual terhadap berbagai benda-benda kerajinan, arsitektur, dan artefak lainnya. Namun keberadaan *gerga* yang terdapat pada rumah-rumah adat Batak Karo tersebut mulai berkurang seiring dengan berkurangnya rumah-rumah adat Batak Karo di Sumatera Utara. Oleh karena itu artikel ini berusaha menjelaskan kehadiran *gerga* dalam konteks sosial-budaya masyarakat Karo, mendeskripsikan bentuk rumah adat Batak Karo, serta mengungkapkan bentuk, simbol *gerga* dan pemaknaannya pada rumah adat Batak Karo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis interpretasi dan pendekatan kebudayaan Batak Karo. Selain itu metode etnografi juga digunakan dengan pendekatan emik dan etik guna menemukan jawaban logis atas seluruh pemaknaan simbolik *gerga*.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa orang Batak Karo tradisional menganut paham animisme, dan hinduisme, yang berhubungan dengan kepercayaan pada roh dan daya-daya transenden di rumah dan lingkungan sekitarnya. Hubungan magis terhadap roh dan yang gaib tersebut dilakukan melalui mediator *guru*, dukun, raja, termasuk juga *kalimbubu* dalam kekerabatan *rakut sitelu*. Konsekuensi logisnya, bahwa hubungan dan unsur magis kemudian diberi tanda dan makna simbolik dalam bentuk ragam hias yang disebut *gerga*. Selanjutnya ditemukan bahwa *Gerga* dengan motif *pengretret* dan kepala kerbau, mengandung makna magis dan sakral, sedang motif tumbuhan hanya sebagai hiasan (profan).

Kemudian berakhirnya kekuasaan raja serta diterimanya agama-agama wahyu, maka ekspresi nilai kepercayaan maupun makna *gerga* seperti *pengretret* serta *kepala kerbau* tidak lagi magis dan sakral, melainkan berubah sebagai hiasan (profan) dan pelengkap estetik semata. Penelitian ini juga menunjukkan, bahwa berdirinya rumah-rumah adat Batak Karo, karena sistem kepercayaan kuno, dan hindu dalam konsep triloka, dengan bidang kosmo *debata datas*, *teruh*, dan *tengah*. Berdasarkan pembagian ini pula, bentuk dan makna simbolik *gerga* merupakan representasi religi (sakral), kekerabatan (semi sakral) dan hiasan (profan).

Kata kunci: *Gerga*, simbol, *rakut sitelu* dan rumah adat.

ABSTRACT

This research belongs to a field study, taken place in villages Lingga and Dokan Regency Karo. Generally, this research reveals the traditional values based on social-cultural background of Karo people, while particularly it reveals the meaning of ornament style in Batak Karo custom house called gerga. For that reason, the objectives of research are: (1) to describe the belief and kinship sistem underlying the gerga establishment in Karo custom house; (2) to describe the architectural components in Karo custom house consisting of: kitchen or floor crossbar, room, wall, facade, and roof platform; and (3) to reveal the symbolic meaning in gerga (ornament style).

In order to achieve those objectives, the research method or procedure is required to determine the data source, both from the informant and custom house artifact completed with its style ornament. Techniques of collecting data used were from library

study, observation, interview and documentation. The data was then analyzed based on the qualitative method using analytical interpretation with semiotic approach and *batak karo rakut sitelu*.

Furthermore, the result of research shows that: (1) the belief and kinship sistem underlies the conception in establishing custom house and *gerga*; (2) the presence of custom house is the symbol of Karo people's cosmology, as well as the birth place of kinship system called *rakut sitelu*; and (3) the symbolic meaning of *gerga* has denotative and connotative meaning orientation based on its pattern and motive containing the message both as the adoration and as the tenet for *batak Karo* people.

From the result of research, it can be concluded that *gerga* contains the meaning relevant to the original belief influence as well as indicates the megalithic culture development containing religious (sacred) values, norms or customs or tenets (semi-sacred) as well as containing aesthetical and ornamental (profane) values. However, Karo custom house has lost its sacred religious values because it starts to be abandoned by its people, and its existence is just as the past monument, while the *gerga* motive that was sacred and semi-sacred previously becomes now profane. This research is expected to enrich the cultural information and actualization through the messages obtained from symbol and sign system.

Keywords: *Gerga, symbol, sitelu rakut and custom house.*

A. Gambaran Umum Masyarakat Karo

Kabupaten Karo terbentang di dataran tinggi sekitar Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak, serta dataran tinggi Bukit Barisan. Tetangga terdekat Kabupaten Karo adalah Kabupaten Simalungun. Masyarakat suku Karo hidup berdampingan dengan *puak-puak* Batak lainnya yang juga berada di wilayah tersebut. Menurut cerita oral, orang-orang Batak berasal dari nenek moyang yang sama. Keturunan mereka menyebar dan membentuk klan-klan sendiri. Klan-klan yang merupakan keluarga besar *puak* Batak adalah Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Phakpak Dairi, dan Batak Karo.

Suku Karo adalah masyarakat petani karena didukung oleh faktor ekologi. Tanah pertanian di Kabupaten Karo sangat cocok untuk jenis tanaman sayur-mayur dan buah-buahan. Bahkan sayur-mayur dan buah-buahan ini merupakan hasil utama pertanian masyarakat Karo, yang dikonsumsi oleh masyarakat Sumatera Utara.

Masyarakat Karo hidup di wilayah tersebut sejak sekitar tahun 1300-an M (Parlindungan, 2005:463), dan telah memiliki sistem kebudayaannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari tradisi-

tradisi yang masih ada sekarang, seperti upacara-upacara adat yang syarat dengan simbol-simbol. Selain upacara, masyarakat Karo juga memiliki rumah adat yang syarat dengan elemen-elemen simbolik. Ciri-ciri utama dari simbol tersebut dapat diidentifikasi dari lukisan, gambar, atau ragam hias yang melekat pada rumah tersebut. Rumah adat Karo, sebagaimana rumah-rumah adat yang ada di Indonesia, arsitekturnya memiliki karakter tertentu. Selain karakteristik arsitekturnya yang khas, karakteristik ragam hiasnya juga khas, sehingga menarik untuk dikaji.

Ragam hias dalam bahasa Karo disebut *gerga* yang terdapat pada benda-benda kerajinan dan benda seni lainnya, tetapi *gerga* juga identik dengan rumah raja atau rumah orang kaya yaitu rumah-rumah adat karena terdapat ragam hias pada bagian luar rumahnya (Parlindungan, 2005:463). *Gerga* pada rumah adat Batak Karo terdapat pada tiga bagian yaitu mulai dari palang lantai rumah (*melmelen*), dinding rumah (*derpih*), hingga anjungan atap rumah (*ayo*). *Gerga* yang terdapat pada rumah adat memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Pola *gerga* yang terdapat pada *melmelen* dominan dengan pola stilasi tumbuhan, sedang

pada *derpih* dan ayo rumah terdapat pola geometris. Sesuai keyakinan masyarakat tradisional Batak Karo, *gerga* yang terdapat pada rumah adat mengandung makna-makna simbolik baik bersifat profan maupun sakral. Bagi masyarakat Batak Karo rumah tidak hanya tempat tinggal keluarga, tetapi juga merupakan bangunan yang sakral, karena tempat bersemayamnya roh-roh orang yang sudah meninggal dunia. Dengan demikian makna-makna simbolik *gerga* selain berfungsi sebagai hiasan, juga terkait dengan sistem kepercayaan (religi) dan kekerabatan yang menjadi dasar kosmologi masyarakat tradisional Batak Karo.

Keberadaan *gerga* sesuai dengan kondisi rumah adat, saat ini sangat memprihatinkan. Kini masih ada 18 rumah adat yang tersisa di Desa Dokan, Lingga, Peceren, Kabung, Paribun, dan Desa Tanjung Barus. Pada tahun 1980-an, di Desa Dokan masih terdapat sepuluh rumah adat, namun saat ini hanya tersisa enam rumah saja. Berkurangnya rumah-rumah adat tersebut antar lain disebabkan tidak dihuni atau ditinggalkan oleh pemiliknya, usia rumah yang semakin tua sehingga semakin lapuk, roboh atau hancur. Kondisi ini semakin diperparah dengan pertambahan jumlah dan kebutuhan penduduk akan rumah hunian yang sesuai dengan tuntutan selera masa kini, sehingga keberadaan rumah adat Karo semakin memarjinalkan. Fenomena tersebut belum mendapat perhatian yang cukup dalam kajian akademik, maka perlu kiranya dilakukan penelitian, bagaimana keberadaan latar belakang sosial budaya masyarakat Batak Karo hingga munculnya *gerga* pada rumah adat; dan mengapa dalam perkembangannya *gerga* muncul dalam bentuk ekspresi yang berbeda? Bagaimana bentuk rumah adat Batak Karo; serta bagaimana pula bentuk,

simbol *gerga* dan pemaknaannya pada rumah adat Batak Karo? Karena bentuk *gerga* yang terdapat pada rumah adat Batak memperlihatkan unsur tradisional serta keunikannya, maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan latar sosial dan kebudayaan masyarakat Karo, keberadaan *gerga* dalam konteks sosial-budaya masyarakat Karo, menjelaskan faktor-faktor yang membuat *gerga* muncul dalam ekspresi yang berbeda-beda. Selanjutnya mendeskripsikan bentuk rumah adat Batak Karo, serta menjelaskan bentuk, simbol *gerga* dan pemaknaannya pada rumah adat Batak Karo. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi, sumber kajian ilmu pengetahuan, seni, dan kebudayaan tradisional, dan secara umum menjadi pengetahuan yang berguna bagi masyarakat, dan khususnya masyarakat Batak Karo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode etnografi dengan mengumpulkan berbagai data-data kualitatif yang berkaitan dengan *gerga* pada rumah adat, berdasarkan latar belakang sosial dan kebudayaan masyarakat Batak Karo. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah interpretatif berdasarkan sistem kekerabatan, kepercayaan masyarakat Batak Karo dan makna-makna simboliknya.

B. Gerga dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Karo

1. Sosial budaya masyarakat Batak Karo dan kehadiran *gerga*

Ada dua hal yang menjadi keunikan dalam kebudayaan suku Batak Karo, yaitu sistem kepercayaan (religi) dan sistem kekerabatan. Untuk menjalankan kepercayaannya, orang Batak Karo terlebih dahulu melakukan ritual. Semua jenis ritual pada umumnya tidak terlepas dengan sikap

penghormatan kepada roh-roh nenek moyangnya untuk menjamin keselamatan bagi keluarga yang masih hidup. Ritual ini penting dilaksanakan, sebab menurut Acih Ginting (Ginting, wawancara 13 Agustus 2009), jika tidak dilaksanakan maka roh-roh tersebut atau *tendi* akan bergentayangan mengganggu orang-orang yang masih hidup dan hal ini tentu menakutkan bagi keluarganya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka dilakukanlah pemanggil-an roh-roh yang sudah mati (*Perumah Begu*).



Gambar 1. Tari-tarian masyarakat Batak Karo sering digunakan dalam upacara ritual ± tahun 1900 (Sumber: K.I. Museum Amsterdam, Capture)

Pemujaan ini dilakukan karena dalam keluarga ada yang mati dalam satu hari (*mate sadawari*), baik karena sakit ataupun kecelakaan. Arwah dari orang yang mati diyakini dapat mengganggu keluarga. Oleh karena itu pada ritual, satu di antaranya adalah ritual *mangmang*, yaitu dengan cara memberi sesaji berupa sebatang rokok yang sudah dinyalakan serta dijepit pada sebatang ranting kecil di tanah, kemudian dilengkapi dengan seperangkat daun sirih yaitu lazimnya orang yang makan sirih. Lalu bersama seluruh keluarga mereka duduk menghadap pohon sambil

meratap, menangis, dan menyatakan seluruh perasaannya tentang arwah orang yang meninggal dunia tersebut.

Orang Batak Karo memiliki kepercayaan bahwa rumah adat merupakan tempat bersemayamnya roh para leluhur maupun dewa-dewa. Oleh karena itu, membangun rumah adat adalah sama seperti membuat “rumah tinggal” para makhluk gaib. Di rumah ini roh-roh leluhur akan bersemayam selamanya. Mereka secara sungguh-sungguh membuat seperangkat ritual dalam proses pendirian rumah adat tersebut, dan prosesnya dilakukan secara bersama dan gotong royong baik bersama keluarga inti maupun masyarakat kampung setempat. Dalam kaitan ini Masri Singarimbun (1975:55) menjelaskan:

A number of complex ritual and ceremony are performed at successive stages during the building of a housing the side, selecting and felling the trees erecting the piles and establishing the hearths in certain circumstances, the occupants of the house constitute a ritual group.

(Sejumlah ritual dan upacara yang kompleks diselenggarakan secara bertahap dan berurutan selama membangun sebuah rumah-mulai dari memilih lokasi, menyeleksi dan menebang kayu-kayu pohonnya, menegakkan kerangka rumah dan menjalankan kehidupan rumah tangga. Pada kondisi tertentu, pendiri rumah tersebut melakukan sebuah rangkaian dari kumpulan ritual).

Pandangan di atas menjelaskan bahwa proses ritual mendirikan rumah adalah berkaitan dengan karakter alam maupun ekologi. Ritual merupakan implementasi sakral yang berhubungan dengan makrokosmos, sebab dalam praktiknya mereka melakukannya dengan hati-hati berdasarkan perhitungan kalender Batak (*katika*), bahwa ada delapan penjuru mata angin sebagai pedoman orang Karo, termasuk dalam kaitannya dengan pendirian rumah. Sikap kehati-hatian ini juga

salah satu yang mendorong perilaku orang Karo melakukan ritual. Dalam kaitan dengan penebangan kayu sebagai tiang rumah, peranan seorang dukun atau *guru* dibutuhkan sebagai penghubung ke dunia magis, cara yang dilakukan adalah dengan meletakkan sesajian berupa *belo selambar* atau daun sirih lengkap dengan kapur dan tembakaunya di bawah kayu *nderasi* dan kayu *serbenaik* yang akan ditebang. Aturan lainnya juga yang terkait dengan penempatan letak rumah tidak boleh di atas batu besar, dan harus menghadap arah aliran sungai di satu kampung yaitu menghadap *kenjulu* (hulu) dan *kenjahe* (hilir) sampai proses mendirikan rumah. Setelah itu memasuki rumah baru, maka mereka melakukan ritual pemujaan kepada kekuatan gaib, roh, atau makhluk halus lainnya agar diberikan keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, bagi penghuninya.

Hubungan makrokosmos menggambarkan adanya kekuatan di belakang proses mendirikan rumah, yaitu: (a) kekuatan gaib yang berada di bumi, (b) kekuatan gaib yang berada di rumah, dan (c) kekuatan gaib yang berada pada makhluk halus atau gaib. Kekuatan gaib ini kemudian di-representasikan pada diri penghuninya. Orang batak Karo mempercayai bahwa terdapat makhluk-makhluk legenda yang mempunyai kekuatan gaib baik yang tidak terlihat ataupun yang terlihat. Makhluk yang tidak terlihat disebut sebagai makhluk halus yang menyerupai manusia dan binatang dan ada juga yang berasal dari arwah maupun dewa alam (*semula jadi*).

Makhluk-makhluk gaib yang menguasai dunia bawah, yaitu dunia manusia adalah makhluk-makhluk dengan motif raksasa (*singa*), termasuk juga makhluk yang menyerupai binatang cecak yang memiliki dua kepala disebut oleh orang Batak Karo *pengretret*. Hewan-hewan legenda tersebut

bagi orang Batak Karo kuno merupakan penjelmaan roh-roh yang menguasai dunia bawah, yang akan melindungi manusia dari kekuatan-kekuatan jahat maupun yang bersifat magis. Oleh karena itu motif *gerga* yang paling primitif pada rumah adat Batak Karo adalah motif *pengretret*. Selanjutnya motif inilah yang menjadi cikal bakal kehadiran *gerga-gerga* berikutnya pada rumah tersebut.

Tranformasi bentuk-bentuk makhluk tersebut dalam temuan para arkeolog adalah perwujudan estetika manusia purba berdasar kepercayaan *sinkret* yang berkembang antara agama asli dengan pengaruh Hindu. Konsep estetika manusia pra-sejarah dalam dunia arkeologi terbagi ke dalam tiga sifat-sifat dalam kosmologi manusia pada masa itu, yaitu sifat sakral menempati posisi tertinggi yang menggambarkan kekuatan yang tak terindra, kemudian semisakral yaitu yang menghubungkan dunia bawah dengan dunia atas, dan yang terakhir adalah profane (Sukendar, 2004:59). Simbol-simbol tersebut terdapat dalam berbagai peninggalan artefak-artefak kuno. Konsep primitif ini merupakan kebudayaan manusia yang berkembang dan secara bersama-sama bersentuhan dengan sistem-sistem kepercayaan baru, seperti Hindu-Budha dan Islam.

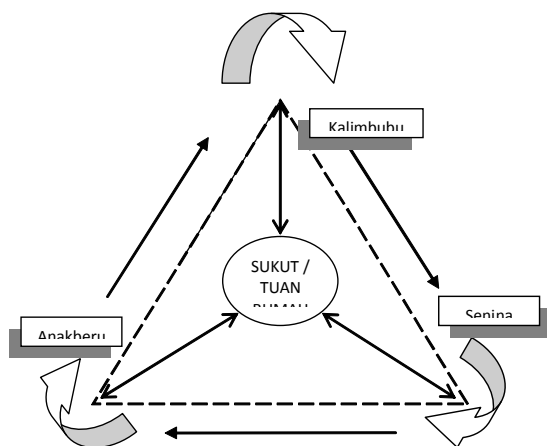
2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan dan Keekerabatan Masyarakat Batak Karo

Batak Karo memiliki sistem organisasi sosial berdasarkan sistem kekerabatan yang disebut *rakut sitelu*. Secara harfiah arti *rakut sitelu* adalah ikatan yang menjadi satu (*rakut* = ikat, *sitelu* = yang tiga). Dalam praktik sosialnya *rakut sitelu* terbentuk dari hubungan perkawinan yang kemudian membentuk pranata sosial dengan menempatkan tiga unsur keluarga yaitu pihak pemberi dara disebut

kalimbubu dan pihak penerima dara disebut *anak beru* dan pihak saudara dari kedua belah pihak masing-masing disebut *senina*. Ketiga unsur keluarga ini membentuk sistem kekerabatan yang menjadi tradisi masyarakat Batak Karo.

Masing-masing unsur keluarga dalam sistem *rakut sitelu* memiliki perannya masing-masing. *Kalimbubu* adalah pihak yang paling dihormati dan memegang peranan sebagai penasihat atau konsultan yang berkaitan dengan peristiwa adat seperti perkawinan, pendirian rumah, atau juga pada peristiwa kematian.

Sistem kekerabatan lain yang turut mempererat hubungan kekerabatan adalah "marga." Bagi masyarakat Batak pada umumnya, marga menjadi panggilan yang terhormat bagi seseorang. Penempatan marga diletakkan di belakang nama pertama, misalkan Gunawan Tarigan, Gunawan (nama pertama), Tarigan (marga). Bahkan dalam pergaulan sehari-hari, panggilan marga pada seorang suku Batak merupakan hal yang lazim. Rasinta Tarigan mengatakan: "Memanggil marga bagi orang Batak itu menunjukkan keakraban dan terdengar lebih sopan" (Tarigan, wawancara 20 April 2010)



Gambar 2. Skema *Rakut Sitelu* dalam sistem kekerabatan Batak.

Jumlah marga dan sub marga pada orang Batak Karo cukup banyak, sehingga pada 3 Desember 1995 atas Keputusan Kongres Kebudayaan Karo ditetapkan pemakaian marga hanya berdasarkan "marga silima" yaitu Ginting, Karo-Karo, Perangin-angin, Sembiring, dan Tarigan (Prinst, 2004:42).

Di atas telah dijelaskan, bahwa sistem kekerabatan masyarakat Karo dapat dilihat dari penggunaan marga, termasuk kedudukan dan fungsinya dalam adat istiadat telah diatur secara turun-temurun. Demikian juga status keluarga (*Kinship*) juga di atur oleh adat istiadat berdasarkan ruang ketika berada di dalam rumah adat (*jabu*). Berdasarkan posisi ruang yang mereka tempati, maka seorang kepala keluarga akan menjalankan segala fungsi kewajiban dan haknya berdasarkan adat istiadat.

Sistem kekerabatan Batak Karo merupakan implementasi dari sifat gotong royong dan kebersamaan dalam praktik kehidupan sosial dan spiritual. Sifat kegotongroyongan ini meningkat dalam berbagai tindakan termasuk dengan pendirian rumah adat berikut ragam hiasnya atau *gerga*. Bahkan dalam kaitan ini Nande Erni mengatakan: "dengan berkurangnya jumlah rumah adat saat ini, dikhawatirkan generasi mendatang khususnya orang Karo akan kehilangan adatnya" (Erni, wawancara 3 Juni 2010). Pernyataan ini memberikan gambaran tentang pentingnya rumah adat sebagai tempat interaksi sosial dan terbentuknya norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Gerga* dan Kehadirannya pada Rumah Adat Batak Karo

Keberadaan *gerga* atau ragam hias yang sebelumnya sudah berkembang sebagai kerajinan masyarakat Batak Karo kemudian digunakan

untuk memperindah rumah adat raja-raja Batak Karo, khususnya pada masa Kerajaan Lingga, yaitu Raja Sendi Sibayak Lingga, dan putranya yaitu Raja Kalilong Sebayak Lingga. Karena itu *gerga* pada rumah adat Batak Karo disebut juga "*Rumah Gerga*" atau rumah raja. Senada dengan pandangan ini Pa Lidya dan Nd. Erni menyebutkan bahwa yang "*rumah gerga* adalah rumah raja" (Pa Lidya, wawancara 2 Juni 2010; Erni, wawancara 3 Juni 2010), atau sebaliknya.

Sejak hilangnya kerajaan Sibayak Lingga yang pernah ada sebelum zaman kemerdekaan, tradisi membangun rumah juga semakin berkurang, hal ini mengingat besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membangun rumah adat tersebut. Pada masa Kerajaan Sibayak Lingga masih berdiri, banyak di antara orang-orang kaya (*bayak*) yang membangun rumah adat mereka. Tetapi saat ini rumah-rumah tersebut sebagian tampak sudah mulai lapuk dan rubuh. Kebudayaan asli mampu bertahan karena orang Batak Karo Gunung cukup lama, bahkan sampai ribuan mengisolasi diri terhadap dunia luar di dataran tinggi Gunung Sinabung dan Sibayak Kabupaten Karo.

Sistem kepercayaan masyarakat tradisional Batak Karo adalah merupakan perpaduan agama asli animisme dengan kepercayaan Hindu. Sinkretisasi ini pun kemudian melahirkan pandangan kosmologi tentang adanya *debata* (Tuhan) yang mengatur jagad raya, dunia bawah (*debata teruh*), dunia tengah (*debata tengah*), dan dunia atas (*debata datas*). Berdasarkan tingkatan *debata* kemudian terdapat simbol-simbol yang menggambarkan dunia atas yaitu kekuatan dari pencipta *Banua Holing* (sakral) *debata datas*, dunia tengah untuk kekuatan gaib, roh dan makhluk halus (semi sakral) *debata tengah*, dan dunia bawah untuk manusia (profan) *debata teruh*.

Manusia membutuhkan dan menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan lingkungan, baik yang kasat mata maupun yang tak tampak. *Gerga pengretret*, tapak Raja Sulaiman merupakan *gerga* yang mengandung makna magis. *Gerga pengretret* digunakan untuk menangkal berbagai kekuatan magis khusus bagi penghuni rumah, sehingga *pengretret* ditempatkan pada bagian dinding luar dan bagian atas *ayo* rumah. Kehadiran *gerga* pada rumah adat Batak Karo dianalogikan ke dalam sistem religi mengandung makna konotatif dan bernilai sakral, karena itu penempatan *gerga* yang bernilai sakral ditempatkan pada tempat yang tinggi dan terhormat, dunia atas adalah dunia debata, dewa, leluhur, orang-orang sakti, raja, orang-orang terhormat, bahkan termasuk *kalimbubu*.

Orang Batak Karo memberi tanda pada dunia atas dengan menempatkan simbol-simbol yang diberi makna. Kepala kerbau diberi makna sebagai lambang kehormatan dan pemujaan. Demikian juga *gerga pengretret*, *gerga* ini merupakan *gerga* yang paling khas bagi masyarakat Batak, khususnya Batak Karo. *Pengretret* adalah transformasi makhluk legenda, seperti cecak dan berkepala dua. Dalam kepercayaan purba makhluk ini sebagai lambang dunia bawah, dunia gelap dan mistis. Orang Batak Karo menempatkan *pengretret* sebagai simbol untuk menangkal kekuatan ilmu hitam yang menyerang penghuni rumah. Dunia tengah adalah ruang kosmo, ruang kehidupan tempat keluarga dan tempat manusia melaksanakan hubungan ritual dengan daya-daya transenden semi sakral. Karena itu *pengretret* diletakkan pada dinding rumah (*derpih*) dan wajah rumah (*ayo rumah*) agar ruang kosmo tersebut tidak terganggu oleh kekuatan-kekuatan magis dan mistis dari luar.

Kehadiran *gerga* tapak Raja Sulaiman juga demikian. Menurut cerita mitos digunakan sebagai tempat duduk raja, juga sebagai motif ukiran yang indah pada pisau raja. Raja Sulaiman adalah nama mitos tentang dukun sakti yang mampu mengobati berbagai penyakit. *Gerga* tapak Raja Sulaiman menjadi lambang magis digunakan untuk hiasan tikar atau tempat duduk oleh raja-raja pada masa itu. Dukun sakti mampu menjadi mediator atau penghubung ke dunia sakral dan memberi petunjuk-petunjuk magis dalam berbagai prosesi ritual, karena ia merupakan orang yang istimewa dan dihormati. Atribut yang dikenakannya menjadi lambang yang mengandung ajaran-ajaran dan bernilai semi sakral.

Sistem religi dan kekerabatan *rakut sitelu* merupakan faktor yang mendorong kehadiran *gerga* menjadi lambang dalam mengkomunikasikan pesan-pesan spiritual sekaligus menjadi simbol kebudayaan masyarakat Batak Karo. Kosmologi masyarakat Batak Karo pada rumah adatnya telah direpresentasikan ke dalam makna-makna simbolik. Tetapi dalam perkembangannya, makna *gerga* telah mengalami perubahan nilai ketika masyarakat tradisional pindah ke sistem religi yang baru. Pergeseran ini menghadirkan ekspresi yang berbeda dari sebelumnya. Karena itu, meski bentuk maupun pola *gerga*, khususnya *pengretret*, tapak Raja Sulaiman tidak mengalami perubahan bentuk, tetapi penggunaan dan penempatannya sebagai penghias bidang-bidang interior, sekolah, gedung-gedung perkantoran, gapura, dan tugu atau monumen, kiranya telah menghadirkan ekspresi yang berbeda, yaitu menjadi ekspresi seni dan budaya profan sehingga kehilangan makna sakralnya. Demikian juga dengan motif geometrik khususnya tapak Raja Sulaiman yang dimaknai sebagai lambang magis,

dahulu digunakan untuk hiasan tikar atau tempat duduk oleh raja pada masa itu, tetapi ketika kekuasaan raja sudah berakhir, maka *gerga* tersebut kemudian menjadi hiasan seperti yang saat ini terdapat pada bidang *melmelen* (palang dapur) yang terdapat bagian bawah lantai.

Kesimpulan awal yang dapat ditarik dari paparan di atas bahwa konsep orang Batak Karo menempatkan kehadiran *gerga* adalah representasi kepercayaan kuno animistik dan magis, serta sistem kekerabatan yang telah menjadi tradisi melalui pandangan *rakut sitelu*. Kosmologi masyarakat Batak Karo ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi spiritual sebagai ekspresi kepercayaan, bahwa motif yang diberi nama dan makna itu adalah personifikasi roh atau makhluk halus (konotatif) yang menguasai daya-daya transenden dunia atas. Simbol *gerga* pada dunia atas ini adalah kepala kerbau sebagai persembahan maupun pemujaan. Dimensi yang kedua adalah dimensi fungsional (denotatif), yang menguasai dunia tengah seperti *pengretret* diberi makna sebagai penangkal magis, termasuk juga *gerga cimba lau* yang diukirkan pada gayung, lalu diberi makna magis karena fungsinya sebagai tempat obat ataupun air keramat. Tempat atau gayung ini kemudian diyakini memiliki kekuatan magis untuk keperluan obat-obatan atau mistik. Dimensi kedua ini disebut sebagai dimensi bernilai semi sakral karena mengandung ajaran maupun tuntunan. Dimensi ketiga, bahwa *gerga* juga sebagai pemenuh kebutuhan estetik arsitektur rumah adat, maupun bidang-bidang lainnya yang bersifat profan dan cirinya adalah pada pola-pola stilasi tumbuhan pada bidang *melmelen*, namun pada bidang ini juga menggunakan pola semi sakral menjadi hiasan estetik seperti halnya *gerga cimba lau*.

C. Rumah Adat Batak Karo

Rumah adat Batak Karo yang tersebar di beberapa desa dan kecamatan di Kabupaten Karo sudah berdiri sejak beberapa abad silam. Kehadirannya merupakan simbol ekspresi kebudayaan masyarakat Batak Karo atas dorongan kebutuhan masyarakat tradisional Batak Karo menjalankan fungsi-fungsi kebudayaannya.

Kata "rumah" dalam pengertian orang Batak Karo sering menunjukkan alamat atau tempat tinggal seseorang. Dalam tingkat sosial atau kekerabatan, pengertian "rumah" beralih menjadi *jabu* artinya rumah tangga atau tepatnya keluarga. Hakikat rumah dalam pengertian orang Karo adalah tempat berlangsungnya kehidupan keluarga. Dalam rumah adat orang Karo terdapat aturan-aturan dan adat istiadat yang mengatur kehidupan dalam hubungannya dengan kosmologi.

Rumah adat Batak Karo adalah satu di antara bangunan-bangunan tradisional lainnya, dalam kaitan ini Abdul Azis menjelaskan:

Pengertian rumah tradisional, yaitu suatu bangunan dimana struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hiasnya mempunyai ciri khas tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun, serta dipakai oleh penduduk daerah setempat untuk melakukan aktivitas kehidupan sebaik-baiknya (Said, 2004:47).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pengertian rumah tradisional selain unsur arsitektur (seni bangunan) juga terdapat sejumlah fungsi-fungsi sosial karena dipakai oleh penduduk.

Rumah adat Batak Karo didirikan berdasarkan kelompok marga-marga tertentu (klan). Maka kepentingan rumah tersebut tidak akan sepenuhnya untuk kepentingan penduduk. Hal ini senada dengan pernyataan Pa Lidya Ginting bahwa "rumah adat Batak Karo sering disebut

sebagai rumah *gerga* atau juga rumah raja, sebab rumah adat tersebut sebelumnya adalah milik raja atau orang-orang kaya" (Ginting, wawancara 2 Juni 2010).

Masri Singarimbun (1975:55) menjelaskan, bahwa pengertian rumah adat Batak Karo tidak hanya terkait dengan fungsinya, tetapi yang berkaitan dengan proses pendiriannya, "*There are so many adat rules governing erecting and occupying the house,*" said Pa Sali, *are prominent priest, "deep is way is this called adat house"* (Ada begitu banyak aturan adat yang mengatur dalam hal mendirikan dan menempati rumah tersebut' kata Pa Sali, pemuka agama yang berpengaruh di tempat tersebut, "itulah mengapa dinamakan rumah adat). Dengan demikian rumah adat Batak Karo adalah seni bangunan (arsitektur) yang mengandung berbagai bentuk dan makna simbolis, sebagai tempat tinggal menjalankan fungsi-fungsi keluarga berdasarkan sistem kekerabatan dan sistem kepercayaan.

Arsitektur rumah adat Batak Karo berdasarkan anatomi konstruksinya dapat dibagi kedalam tiga susunan, Achim Sibeth menjelaskan:

The space for animals below the living level symbolizes the underworld. The living level, raised on pillars above the underworld, is where humans dwell. Above this is the high roof, which corresponds to the abode of the gods and also sometimes of the ancestors (Achim Sibeth, 1991:115).

(Ruang untuk binatang di bawah lantai ruang keluarga melambangkan dunia bawah. Lantai keluarga, yang berdiri di atas pilar-pilar di atas dunia bawah, adalah tempat tinggal manusia. Di atasnya ada atap tinggi, yang sesuai dengan tempat kediaman dewa (Tuhan) dan juga kadang-kadang nenek moyang.)

Berdasarkan bidang kosmo rumah adat Batak Karo dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: Pertama, bagian bawah terdiri dari kolong rumah, *binangun* (tiang rumah), *umpak* (fondasi rumah),

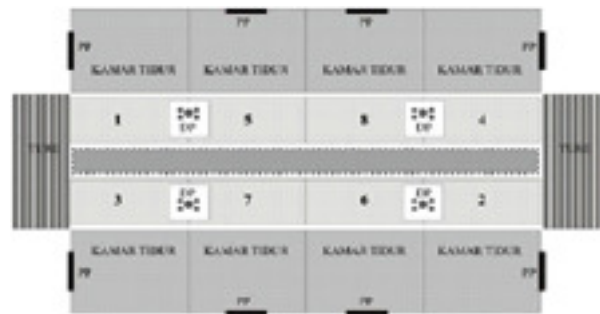
sendi-sendi (sambungan tiang), kemudian tangga dan *ture-ture* (teras rumah).

Kolong rumah merupakan tempat yang kotor, sebab digunakan sebagai tempat menyimpan kayu perapian, membuang sampah, membuang kotoran manusia, kandang ternak, seperti kerbau, anjing, babi dan sampah organik lainnya, jelasnya segala yang bersifat kotor akan diletakkan atau dibuang ke bawah. Unsur-unsur tersebut merupakan komponen rumah yang menempati kosmo dunia bawah.

Kedua, bagian tengah pada rumah adat terdiri dari dinding (*derpih*), pintu, jendela, dan lubang angin (*derpih angin*) adalah tempat atau ruang bagi manusia yang menghuni rumah tersebut. Bagi masyarakat tradisional pengaturan ruang maupun bahan yang digunakan cenderung mengandung unsur-unsur simbolik. Pada rumah adat Batak Karo setiap ruang tinggal memiliki nama tertentu berasal dari pengaturan balok kayu rumah tersebut, dan sistem penamaan dihubungkan dengan organisasi sosial di rumah tersebut. Termasuk penempatan balok kayu horizontal diatur sedemikian rupa, ujungnya yang runcing menandai dasar dari setiap balok kayu. Dasar kayu tersebut ada pada bagian bawah dari cabang pohon yang kayunya diambil. Dasar balok kayu menempati sepanjang sisi timur dan barat yang diarahkan ke utara, dan fondasi kayu menempati sepanjang sisi utara ke selatan. Dengan demikian, semua balok kayu diarahkan ke arah sudut tenggara rumah. Fondasi horizontal balok kayu mengarah pada sudut A dan ujung balok kayu bagian atasnya mengarah ke sudut B. Berdasarkan pengaturan ini, kamar deret ditata seperti berikut.

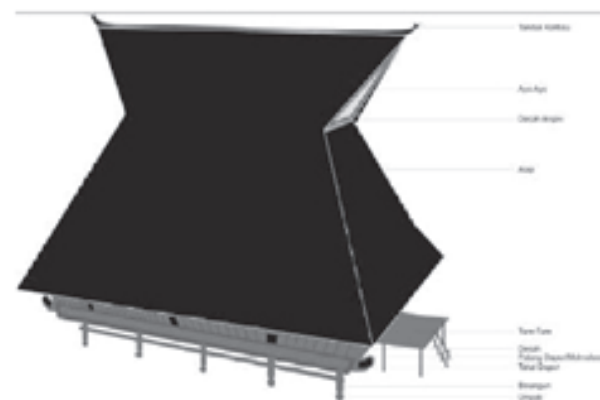
1. *Benakayu*, pokok dari pohon
2. *Ujungkayu*, puncak pohon

3. *Lepar benakayu*, berlawanan dengan pangkal pohon
4. *Lepar ujungkayu*, lawan dengan ujung pohon
5. *Sedapuren benakayu*, membagi dapur dengan batang pohon
6. *Sedapuren ujungkayu*, membagi dapur dengan ujung pohon
7. *Sedapuren leparbenakayu*, membagi dapur berlawanan arah dengan batang pohon
8. *Sedapuren lepar ujungkayu*, membagi dapur berlawanan arah dengan ujung pohon.



Gambar 3. Denah Kamar pada rumah adat Batak Karo.

Ketiga, bagian atas yang terdiri dari atap dan anak atap (*tersek*), *ayo* (wajah rumah) dan anjungan. Bagian atas rumah adat Batak Karo, berdasarkan komponen konstruksinya terdiri dari atap utama, atap bertingkat (*tersek*), *ayo rumah* (wajah rumah), dan *derpih angin* (ventilasi).



Gambar 4. Rumah adat Batak Karo, model atap *sada tersek* (satu tingkat).

Atap kedua disebut *tersek*. Secara estetis bentuk *tersek* ini menambah nilai seni pada bagian atap bangunan rumah adat Batak Karo. Ukurannya lebih kecil dan menggunakan ijuk seperti pada atap utama. *Tersek* ini berfungsi menambah keindahan anatomi atap, juga sebagai tempat meletakkan *ayo rumah* dan *derpih angin*. *Ayo* atau wajah rumah terletak pada dua sisi *tersek* menghadap muka dan belakang. Jumlah *ayo* rumah kadangkala bervariasi, ada yang terdiri dari dua *ayo*, ada juga yang terdiri dari empat *ayo*. Jumlah *ayo* ini tergantung pada besar kecilnya bangunan rumah adat. Tahun 1910 masih terdapat rumah yang cukup besar dengan jumlah *ayo* sekitar delapan buah, yaitu rumah Pa Mblegah. Pada bagian bawah *ayo* terdapat dinding kecil terbuat dari papan yang disebut *derpih angin*. *Derpih angin* berfungsi sebagai pengaturan sirkulasi udara agar asap dapur yang memerihkan mata dapat keluar membumbung tinggi melewati *derpih angin* tersebut. *Derpih angin* ini terbuat dari papan yang disusun sedemikian rupa dengan pola vertikal serta memiliki sudut kemiringan 60°. Pada bidang ini terdapat *gerga* dengan motif *pengretret*.

Ayo (wajah rumah) satu-satunya bidang rumah yang paling banyak menggunakan unsur *gerga*. Pola geometris, dan motif flora dan fauna dan motif kosmos sebagai motif utama. Konon dahulu itu terbuat dari kayu dan hiasan diukir pada kayu tersebut. Pola segitiga dan peletakannya miring sama seperti posisi kemiringan *derpih* rumah. Namun dalam perkembangannya, bagian *ayo* rumah tersebut menggunakan anyaman bambu, dan motif-motif *gerga* dilukiskan mengikuti tekstur anyaman bambu tersebut, sehingga pola geometris semakin terlihat jelas. Untuk memperkuat letak *ayo* yang miring maka di setiap sisinya dijepit dengan sebilah papan, dan pada

tepi papan diukirkan motif *ipen-ipen* (gerigi) sekaligus memperindah papan tersebut.

Pada bagian atas rumah terdiri dari tiang atau balok-balok kayu yang disusun secara vertikal, diagonal dan horizontal. Susunan balok kayu demikian merupakan rangka atau penyangga bidang atap rumah dan bertumpu pada tiang utama yang disebut *binangun*. Pada bagian berikutnya terdapat delapan batang balok besar disebut *te kang* berdiameter 30 cm. Pemasangan *te kang* sering dilakukan dengan upacara tertentu. Dalam gaya rumah modern *te kang* ini sama artinya dengan *kuda-kuda* berupa kayu yang cukup kuat.

D. Bentuk, Simbol *Gerga* dan Pemaknaannya

Gerga sebagai ragam hias Batak Karo lahir atas dorongan kebutuhan estetis yang telah berakar sejak berabad-abad silam, bahkan dorongan ini muncul bersama pengetahuan tradisi lainnya. Sistem kekerabatan dan sistem kepercayaannya paling menonjol mempengaruhi kehadiran *gerga* dan arsitektur rumah adatnya, Kedua sistem ini berkembang dan kemudian membentuk pranata sosial menjadi dasar kebudayaan masyarakat Batak Karo,

Fungsi ragam hias tersebut kadangkala mengandung makna-makna tertentu yang bersifat simbolik. Dalam kaitannya dengan aspek-aspek kebudayaan, simbol-simbol tersebut merupakan representasi perasaan, pikiran atau juga pandangan hidup masyarakatnya. Setiap simbol harus ditempatkan terlebih dahulu dalam kebudayaan suku berdasarkan habitat budayanya. Simbol-simbol seni pra-modern adalah simbol-simbol kolektif kepercayaan suku. Hal ini sama seperti simbol-simbol dalam agama Kristen atau Islam (Sumardjo, 2006:46).

Makna-makna simbolik seni dalam kebudayaan masyarakat tradisional merupakan konvensi komunitasnya, sehingga kadangkala tidak dapat dijangkau oleh kelompok di luar sukunya. Jakob Sumardjo mengatakan untuk memahami secara rasional (konsep) simbol-simbol seni etnik Indonesia, mau tidak mau kita harus memasuki kebudayaan atau cara berpikir komunitas penghasil simbol seni tersebut (Sumardjo, 2006:47).

Pola estetika masyarakat Batak Karo merupakan pola kebudayaan tradisional yang berkembang bersama dengan kebudayaan lainnya. Demikian juga dengan bentuk keseniannya, seperti *gerga* dan arsitektur rumah adat. Unsur seni yang berkembang menunjukkan polanya secara spesifik karena konsep kebudayaannya. Pola kesenian demikian dapat juga terjadi pada kelompok etnik lainnya, namun tetap memiliki kekhususan. *Gerga* sebagai elemen estetika memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan pola estetikanya. Namun kebanyakan simbol-simbol tersebut bersifat pola dan abstrak. Bahkan simbol-simbol yang mengambil referen faktual pun harus dikembalikan kepada polanya, apakah pola dua, tiga, empat semua memiliki strukturnya dan setiap unsur simbol memiliki tempatnya, apakah di bawah, di atas, di kiri atau di kanan, berhadapan atau berlawanan, pola demikian sering diabaikan dalam membaca makna rasional simbol seni di Indonesia (Sumardjo, 2006:46).

Berdasarkan keberadaannya, *gerga* menempati bidang-bidang yang terstruktur pada rumah adat Batak Karo mulai dari bagian bawah, bagian tengah, hingga bagian atas. Tetapi secara terpisah, bahwa *gerga* mengandung unsur-unsur rupa dan berdasarkan prinsip-prinsip kesenirupaan menghadirkan makna artifisialnya sendiri (denotatif). Pola estetika lainnya terbentuk dari interaksi

sosial berdasarkan *rakut sitelu* dan sistem kepercayaannya. Peran tokoh *Rakut Sitelu* adalah *Kalimbubu*. *Kalimbubu* dalam kehidupan sehari-hari bahkan sering disebut sebagai *di bata ni idah* (Tuhan yang kelihatan) (Prinst, 2004:51).

Kalimbubu juga memegang peranan penting dalam kaitannya dengan rumah adat. Dalam ritual pendirian rumah misalnya, tidak hanya dukun yang memegang peranan, tetapi juga *Kalimbubu*. "*The site of the house is chosen by divination. This rite is carried out not by a priest or older but by a female Kalimbubu of the head of the house (pengulu rumah) who will later occupy the "base" apartment*" (Singarimbun, 1975:67). Letak rumah dipilih dengan ramalan. Ramalan ini tidak berasal dari dukun atau tetua namun dari *kalimbubu* wanita dari kepala rumah tersebut (*pengulu rumah*) yang nantinya menempati ruang tinggal dasar.) Pola tiga *rakut sitelu* dapat dikatakan sebagai jantung kebudayaan Batak Karo; ketiganya menggerakkan sistem sosial dan membentuk pranata sosial yang kemudian membentuk sistem kebudayaannya, termasuk unsur-unsurnya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah kesenian, *gerga*, dan rumah adat, yang semuanya dilandasi konsep pola tiga. Dengan demikian pola tiga ikut mendasari dalam konsep estetikanya.

Dalam dunia antropologi, kepercayaan masyarakat kuno ini berkembang namun tidak hilang bahkan berjalan bersama dengan sistem kepercayaan lainnya. Wilken menyebutkan keberadaan Tuhan dan makhluk-makhluk halus termasuk roh lainnya, sama-sama menempati seluruh alam, dan menjadi dasar kepercayaan dari semua umat manusia (Sumardjo, 2006:170). Keberadaan *gerga* dan rumah adat, tidak terlepas dari konsep simbolik kepercayaan kosmologi Batak Karo. Oleh karena itu konsep estetika masyarakat Batak Karo juga menempati ruang metakosmos

yaitu *semula jadi nabolon* (Batak Toba) (Hasibuan, 1985:60). Dalam metakosmos Tuhan menguasai tiga ruang jagad raya, yaitu *debata datas*, *debata tengah* dan *debata teruh*. Keberadaan *gerga* pada rumah adat, dapat diklasifikasikan menurut motifnya dan menurut penempatannya pada rumah adat. Kedua aspek tinjauan ini merupakan aspek semiologis yang menguraikan makna denotasi dan makna konotasi berdasarkan pola estetika Batak Karo.

Unsur-unsur rupa pada *gerga* terdiri dari garis, bidang, ruang dan tekstur. Unsur-unsur ini membentuk kesatuan artifisial denotatif. Unsur garis dan bentuknya menunjukkan benang merah yang menghubungkan kebudayaan Batak Karo dengan kebudayaan megalitikum. Oleh karena itu unsur garis pada *gerga* akan dilihat berdasar ciri dan kesamaannya dengan bentuk ragam hias pada masa kebudayaan megalitikum. Motif garis yang membentuk pola geometris, seperti pilin "S" lingkaran memusat, garis lurus bersambung, garis lurus terputus, garis lengkung, garis patah, dan garis segitiga runcing (tumpul). juga terdapat pada *gerga*. Berdasarkan wujudnya seperti pola geometrik, pola stilasi tumbuhan dan hewan yang muncul secara berulang (*repetition*), maka *gerga* mengandung makna denotatif yang memberikan kepuasan estetik atau kepuasan keindahan. Demikian juga sebaliknya, estetika rumah adat tidak hanya dilihat berdasarkan seni bangunannya semata (arsitektur), melainkan juga memperhatikan unsur *gerga* pada rumah adat tersebut.

Dengan demikian makna simbolik *gerga* dapat dilihat melalui analisis interpretif dan pendekatan kebudayaannya. Untuk itu *gerga* diklasifikasikan ke dalam tiga bagian menurut keadaannya pada rumah adat tersebut. Menurut keadaannya, tingkat pembagian *gerga* dimulai dari bagian

melmelen (tingkat yang bawah), *derpih* (tingkat tengah), dan *ayo* dan *anjungan* (tingkat atas).

1. *Gerga* pada *melmelen*

Posisi *melmelen* (palang dapur) tepat sejajar dengan lantai. Secara estetis *melmelen* dikategorikan sebagai wilayah bawah. Motif-motif yang terdapat pada *melmelen* ini adalah motif-motif *Tapak Raja Sulaiman*, *Bindu Natogog*, *Embun Sikawiten*, *Bunga Gundur* dan *Pantil Manggis*, *Teger Tudung*, dan *Takal Dapur*.

a. Motif Tapak Raja Sulaiman

Motif *gerga* tapak Raja Sulaiman adalah motif yang sangat dikenal oleh masyarakat Batak Karo juga Simalungun. Kata Sulaiman adalah nama seorang dukun sakti yang melegenda. Konon dukun tersebut mampu mengobati putri raja yang sakit tak kunjung sembuh. Sang dukun melakukan pengobatan dengan cara menyembelih ayam. Darah ayam tersebut digunakan untuk membuat garis di tanah seperti melukis. Dengan cara itu kemudian putri raja tersebut sembuh, raja kemudian memerintahkan pengawalnya untuk membuat lukisan dari darah ayam itu pada sebidang papan. Dalam perkembangannya motif (lukisan darah) itu dilukiskan pada bidang *melmelen*.



Gambar 5. Rumah adat Batak Karo di Desa Lingga dengan unsur-unsur *gerga* motif *Bindu Natogog* pada bidang *melmelen*.

Motif tersebut diyakini sebagai *ingan kundul* (tempat duduk) dukun Raja Sulaiman. Raja Sulaiman menjadi personifikasi dukun. Kekuatannya ada yang terindra dan ada yang tak terindra. Dari sumber lain, Sulaiman adalah seorang nabi yang dikenal dalam Kristen maupun Islam. Dalam agama tersebut, Nabi Sulaiman adalah orang yang diberi kelebihan oleh Tuhan (Allah) yang jauh melebihi kemampuan manusia biasa. Bahkan diceritakan bahwa Nabi Sulaiman adalah manusia yang diutus Tuhan untuk kebaikan umat manusia. Ia dianugrahi kemampuan sama dengan semua makhluk di dunia, termasuk dengan semua jenis hewan. Sehubungan cerita tentang Nabi Sulaiman ini besar kemungkinan *gerga* Tapak Sulaiman bukanlah *gerga* yang lahir pada zaman prasejarah. Sebab makna yang terkandung dalam *gerga* tersebut merupakan makna konotasi yang menyiratkan objek nyata, yaitu Nabi Sulaiman. Motif *gerga* ini dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit, penolak racun, penyembuh gatal-gatal; bahkan alat-alat dapur rumah tangga lainnya menggunakan motif ini.

b. Motif Bindu Natogog

Bindu dalam kamus Batak Karo adalah suatu ukiran dari papan yang dipasang pada pintu masuk rumah adat sebagai pegangan masuk ke rumah, dalam pustaka Batak kata tersebut merupakan panggilan pada ibu dan ayah yaitu suami-istri yang kawin *sumbang* (kawin tidak direstui secara adat) sehingga menimbulkan kemarau yang berkepanjangan (Prinst, 2004:89), sedangkan *natogog* berasal dari kata *matagah* nama suatu ukiran kayu. Ada kemungkinan kata *matagah* ini berasal dari kata *meteguh* yang berarti kuat. Bindu Natogog merupakan pasangan dari Tapak Raja Sulaiman. Menurut legenda bahwa Bindu

Natogog merupakan istri dari Raja Sulaiman, sehingga penempatan *gerga* ini diletakkan secara berdampingan. *Gerga Bindu natogog* merupakan deformasi bentuk dari Raja Sulaiman. Motifnya berupa garis bersilang dan saling mengkait, melambangkan kekuatan kesatuan dan keutuhan. Sebagai alat pegangan pada pintu rumah adat justru adalah *cikepen pengalo-alo*. Sebagai pegangan bagi tamu yang berkunjung. Dengan demikian *bindu natogog* adalah sebuah pesan mengingatkan tentang mitos atau legenda tentang adat perkawinan yang sumbang dapat menyebabkan bencana seperti kemarau panjang.

c. Motif Embun Sikawiten

Embun sikawiten mengandung arti kemakmuran dengan adanya pengertian embun beriring. Fungsinya tidak mengandung unsur mistis, tetapi hanya sebagai hiasan. Ornamen ini dibuat secara berulang-ulang untuk menghiasi bidang *melen-melen*. Pada ujung ikal terdapat hiasan *cekili kambing* dan *tulak paku* sebagai unsur hiasan. Perpaduan sulur dengan *cekili kambing* ini disebut *embun sikawiten*.

Kedua ornamen ini dibuat mendampingi motif Tapak Raja Sulaiman sebagai penambah keindahan. Sering dipergunakan seniman sebagai hiasan pembagi bidang simetris. Ornamen ini dianggap sebagai simbol keindahan, kemakmuran dan tidak mengandung unsur mistik, tetapi hanya berfungsi sebagai hiasan.

d. Motif Bunga Gundur dan Pantil Manggis

Orang Batak Karo tidak asing mendengar kata motif bunga gundur dan *pantil manggis* (bunga gundur dan buah manggis), sebab nama tersebut adalah nama buah-buahan yang sering dimakan oleh masyarakat. Bunga gundur dan buah mang-

gis sejenis tanaman dan buah-buahan ini cukup dikenal oleh masyarakat Karo. Bahkan buah manggis memiliki arti yang sangat simbolik pada sifat manusia yang berbuat baik, seperti pepatahnya "*hitam-hitam si buah manggis, meki hitam tetapi manis.*" Motif *gerga* merupakan sulur-sulur tumbuhan yang merupakan garis lengkung dan diulang secara teratur. Selanjutnya pada ujung daun terdapat putik bunga gundur. Sulur-sulur ini adalah deformasi yang sederhana dari daun gundur yang sesungguhnya. Pola hiasan yang disebut *gerga* ini disusun dan ditempatkan secara horizontal sesuai gelombang daun bunga gundur.

Bentuk yang sederhana ini merupakan tindakan kreatif untuk mengatasi kerumitan teknis dalam mencapai keserasian bentuk harmoni dan estetikanya, untuk memperteguh kesatuan komposisi hiasan ini diapit oleh pola geometrik yaitu motif *tutup dadu* yang melintang horizontal di atas dan bawah. Kemudian pada bagian atas terdapat empat buah motif *tulak paku* secara berpasangan. *Gerga* ini tidak mengandung unsur mistik, tetapi hanya sebagai simbol keindahan dan hiasan berdampingan dengan tapak Raja Sulaiman. Menurut Acih Ginting dan H. Tarigan (wawancara, Mei 2009), perulangan motif yang ditempatkan secara simetris adalah untuk memperindah bidang *melen-melen* pada rumah adat Karo. Selanjutnya menurut H. Tarigan bahwa makna yang tersirat dari bentuk perulangan yang saling bertaut adalah jalinan kekerabatan dalam hubungan sosial masyarakat batak Karo. Motif yang dapat dipadankan pada setiap ujung dan pangkal hingga menjadi hiasan, adalah menggambarkan hubungan sesama Karo yang tidak dapat dipisahkan, melainkan selalu menemukan silsilah melalui garis marga hingga turun-temurun.

e. *Teger Tudung*

Teger Tudung dalam kamus Karo adalah tutup kepala wanita yang kedua ujungnya tegak ke atas (Darwan, 2002:663). Polanya seperti ujung daun tumbuhan yang berdaun lebar dan juga seperti bentuk motif kubah yang diapit kubah kecil di kanan dan kirinya. Motif *teger tudung* tidak banyak terdapat stilasi tumbuhan. Di tengahnya terdapat tiga kelopak bunga seperti *cekili kambing*. Meskipun dalam kamus diartikan sebagai pencitraan wanita, tetapi bagi masyarakat Karo justru melambangkan ketampanan dan kewibawaan (laki-laki).

Gerga ini dibuat untuk hiasan tengah *melmelen* pada pangkal dan ujungnya. Menurut keterangan lain ornamen ini juga melambangkan keagungan, dan letaknya berdekatan dengan tapak Raja Sulaiman.

f. *Motif Tutup Dadu dan Cimba Lau*

Tutup Dadu secara harfiah berarti tutup yang digunakan pada alat permainan judi dadu. Tutup dadu umumnya terbuat dari tempurung kelapa, dan biji dadu terbuat dari tulang. *Cimba Lau* adalah alat untuk menciduk air yang terbuat dari bambu; tingginya 35 cm dengan diameter 8 cm. *Cimba lau* ini dipergunakan untuk tempat *air langir* (air keramas) bagi *anak perana/singuda-nguda* (perjaka/gadis). Benda tersebut diyakini membawa kebaikan dan keselamatan bagi putra-putri mereka dalam pergaulannya. *Cimba Lau* juga digunakan sebagai tempat air minum dan tempat biji-biji buah untuk obat.

Pola *Tutup Dadu* adalah setengah lingkaran secara berjejer dan tidak terpisah dengan bidang di sampingnya. Pola setengah lingkaran saling mengisi dengan latarnya. Pola yang sama secara berulang melahirkan citra oposisi dari latarnya

sendiri. Teknik perupaannya cukup sederhana. Pembuatnya adalah orang yang sering diminta untuk mengerjakan benda-benda seni kerajinan, bahkan *pande* ini juga mengerjakan ukir-ukiran *gerga* pada bidang *melmelen* rumah adat. Hal yang lazim bagi orang Karo mempunyai kenangan yang kuat dari barang atau benda-benda lain, sehingga senang memberi nama sesuatu termasuk nama putra-putrinya berdasarkan benda-benda yang dilihat, atau yang digunakan sehari-hari. Nama motif *gerga* kebanyakan diambil dari nama suatu benda yang menjadi kebutuhan sehari-hari. Kemudian benda tersebut diberi makna sesuatu, baik karena fungsinya maupun karena dorongan nalurinya (sugesti), sehingga benda tersebut membawa manfaat yang baik jika digunakan.

g. Motif Takal Dapur

Takal Dapur berarti kepala dapur. *Gerga* ini pada umumnya berbentuk seperti *tulak paku*. Teknik pembuatannya seperti mendekati patung dengan bentuk seperti manusia raksasa menyerupai kuda. *Takal dapur* di Kabupaten Karo ada dua jenis, yaitu berbentuk kuda dan berbentuk *tulak paku*. *Takal dapur* yang berbentuk kuda kini sudah jarang ditemukan, tetapi masih ada di kampung Bintang Meriah¹. Bentuk *Takal dapur* masih banyak dijumpai sekarang, sebab pengerjaannya lebih mudah. Bentuk *tulak paku* ini masih terlihat pada rumah adat di desa Dokan. *Gerga Takal Dapur* yang terdapat di Desa Lingga, bentuknya lebih sederhana dengan pola setengah lingkaran atau lonjong (*oval*). *Gerga* ini mengandung arti tuah manusia sebagai kemuliaan. Sebagian orang mengatakan sebagai lambang kebesaran dan keagungan manusia. Fungsinya selain untuk memperkuat sudut rumah, juga diyakini dapat menambah umur

panjang. Oleh karena itu digambarkan punggungnya bungkuk seperti *gunduk pakis* (bunga pakis).

2. *Gerga* Pada *Derpih* (Dinding) Rumah Adat Batak Karo

Gerga yang terletak di bagian tengah rumah adat Batak Karo jumlahnya lebih sedikit daripada *gerga* yang di bawah. Penempatan *gerga* di sini terletak pada bagian *derpih*, pintu rumah, dan sudut rumah. Motif *gerga-gerga* tersebut adalah *Cikepen Pengalalo*, *Pengretret*, dan *Cuping-cuping*.

Gerga Cikepen Pengalalo-ngalo terdapat pada bagian tengah dan terletak di sisi pintu berfungsi sebagai pegangan ketika hendak memasuki rumah, *Pengretret* berfungsi sebagai pengikat dinding, dan *Cuping-cuping* yang terletak pada sudut rumah tidak memiliki fungsi konstruksi, melainkan berfungsi simbolik.

a. *Gerga* pada *Derpih* (Dinding) Rumah Adat Batak Karo

Gerga yang terletak di bagian tengah rumah adat Batak Karo jumlahnya lebih sedikit daripada *gerga* yang di bawah. Penempatan *gerga* di sini terletak pada bagian *derpih*, pintu rumah, dan sudut rumah. Motif *gerga-gerga* tersebut adalah *Cikepen Pengalalo*, *Pengretret*, dan *Cuping-cuping*.

Gerga Cikepen Pengalalo-ngalo terdapat pada bagian tengah dan terletak di sisi pintu berfungsi sebagai pegangan ketika hendak memasuki rumah, *Pengretret* berfungsi sebagai pengikat dinding, dan *Cuping-cuping* yang terletak pada sudut rumah tidak memiliki fungsi konstruksi, melainkan berfungsi simbolik.

b. Motif *Cikepen Pengalalo-ngalo*

Kata "*Cikepen*" dalam bahasa Batak Karo berarti pegangan, dan "*pengalalo-ngalo*" berarti menyambut. Secara harfiah, *Cikepen Pengalalo-ngalo*

berarti pegangan bagi para tamu, agar dapat dengan mudah dan aman memasuki rumah. Ferdinand Ginting menjelaskan, bahwa *Cikepen Pengalo-ngalo* merupakan simbol bagi tamu, karena setiap tamu yang datang selalu memegang ukiran tersebut. Ukuran pintu yang rendah dengan lebar 60 cm dan tinggi 100 cm letaknya miring mengikuti dinding. Membungkukkan badan adalah perilaku sekaligus lambang penghormatan kepada pemilik rumah. *Gerga* ini merupakan hiasan pada dua sepasang kayu yang terletak di sisi kanan dan kiri pintu. Bentuknya berupa ukiran dengan kombinasi bergerigi dan bergelombang seperempat lingkaran secara berulang (*repetition*) menyerupai bentuk *ipen-ipen* (gigi-gigi). Fungsi lain *Cikepen Pengalo-ngalo* adalah untuk pegangan bagi ibu yang melahirkan bayi. Ia memegang *Cikepen Pengalo-ngalo* sambil duduk di atas *danggulen*.

c. Motif *Pengretret*

Derpih atau dinding rumah adalah bidang yang penting pada rumah adat sebagai penyekat udara dingin. Masyarakat tradisional Batak Karo meyakini bahwa kekuatan magis dapat dihembuskan dari luar, masuk ke dalam rumah melalui celah-celah *derpih* dan masuk menyerang penghuni rumah. Oleh karena itu *pengretret* ini ditempatkan di dinding rumah untuk menangkal serangan magi dari luar (Erni, wawancara, 21 Mei 2010).

Pengretret adalah nama binatang mitos bagi orang Batak Karo; binatang ini sejenis cecak, tetapi memiliki dua kepala. Dalam mitos masyarakat Batak Karo, hewan ini terdapat di hutan yang dipercaya dapat membantu menunjukkan jalan pulang bagi orang yang tersesat di hutan. Oleh karena itu motif hewan ini disebut sebagai makhluk legenda. Masyarakat Batak Toba me-

nyebut *pengretret* ini dengan "*brihaspati*" (Sanskerta) yang menunjukkan sifat kedewataan. Di India nama *brihaspati* dipakai untuk menyebut nama bintang Yupiter (Hasibuan, 1985:243).

Motif *Pengretret* ini terbuat dari tali ijuk berwarna hitam, tali tersebut dirajutkan dengan cara melubangi *derpih* rumah membentuk segitiga wajid dan sekaligus sebagai pengikat *derpih*. Pola yang terbentuk dari tali itu adalah pola geometris yang berulang dan sama pada semua sisinya. Pada setiap kepala *pengretret* terdapat sepasang organ tubuh seperti kaki, dan masing-masing ujung kaki terdapat tiga buah jari.

Pengretret diletakkan secara horizontal pada *derpih* rumah di samping kedua sisi pintu. Ukuran panjang motif *gerga pengretret* seluruhnya sekitar \pm 400 cm dan lebar \pm 15–20 cm. Motif ini sangat khas bagi masyarakat Batak pada umumnya, sebab setiap *puak* Batak memperlakukan motif ini sebagai simbol magis.



Gambar 6. *Gerga* motif *Pengretret* pada dinding rumah, sekaligus sebagai pengikat dinding papan.

Fungsi magis *pengretret* adalah untuk menangkal setan dan roh jahat. Dua kepalanya yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama merupakan simbol kejujuran masyarakat Karo, yaitu satu kata dengan perbuatan. Dua sisi kepala itu sering di-

makna sebagai pertalian kekerabatan, atau lambang persatuan dan lambang penyelesaian masalah dalam kehidupan sosial.

Seiring dengan perjalanan waktu, *pengretret* tidak hanya dimaknai sebagai benda simbolik yang memiliki kekuatan magi, tetapi juga berkembang menjadi ikon budaya Batak Karo. Saat ini gambar ukiran *pengretret* terdapat pada setiap bangunan tradisional, rumah-rumah biasa, kantor-kantor resmi, gapura atau pintu gerbang, maupun kuburan leluhur.

d. Motif *Cuping-cuping*

Cuping-cuping dalam bahasa Batak Karo berarti kuping atau telinga. Bentuk motif *Cuping-cuping* seperti daun telinga dan berfungsi untuk mendengar. Bahan yang digunakan untuk membuat *Cuping-cuping* adalah sekeping papan dengan bidang ± 40 cm. *Cuping-cuping* dilekatkan pada keempat sudut rumah. *Gerga cuping* di Desa Lingga bentuknya sangat sederhana dan lonjong, sementara bentuk *gerga cuping* yang berada di Desa Dokan bentuknya lebih artistik, karena pada bagian bawah *cuping* terdapat aksentuasi bentuk berupa pahatan pada tepi papan.

Beberapa makna simbolik dari *Cuping-cuping* antara lain penghuni rumah punya pendengaran yang tajam, untuk mendengar suara-suara jahat dari luar rumah. Makna lainnya adalah pemilik rumah harus pandai menyaring berita-berita atau ucapan-ucapan orang yang didengar.

3. *Gerga* pada bagian *Ayo* Rumah Adat Batak Karo

Gerga pada *Ayo* rumah adat Batak Karo menempati bagian paling atas rumah adat. Motif-motifnya terdiri dari motif *ipen-ipen*, motif *pengretret*, motif *desa siwaluh*, motif geometris, dan motif kepala

kerbau, tetapi beberapa di antara motif tersebut juga terdapat di bagian *melmelen* yaitu motif *desa siwaluh* dan motif geometris lainnya.

a. Motif *Ipen-ipen*

Kata *ipen-ipen* dalam bahasa Batak Karo berarti "gerigi." Motif *ipen-ipen* terdapat pada rumah adat Desa Dokan yang diukirkan pada sebidang kayu lebar 20 cm dan panjang menyesuaikan bidang *ayo*. Motifnya meruncing seperti tumpal dan diselingi dengan bentuk melengkung setengah lingkaran secara berulang. Warna yang digunakan adalah warna hijau muda.

Rumah adat di Desa Lingga, motif *ipen-ipen* ini dilukiskan pada anyaman bambu. Polanya berbentuk segi empat, segitiga, dan disusun secara berulang dan dicat dengan warna hitam. Berdasarkan kedua motif tersebut diperkirakan bahwa rumah di Dokan lebih muda keberadaannya. Hal ini ditunjukkan dengan pola dan penggunaan warna yang mencerminkan dedaunan atau tumbuh-tumbuhan. Motif-motif daun dan stilasinya merupakan ciri hiasan yang berkembang pada kebudayaan Hindu-Budha dan Islam. *Gerga ipen-ipen* yang terdapat di rumah adat Desa Dokan tidak melambangkan makna simbolik tertentu hanya berfungsi sebagai hiasan.

Motif *ipen-ipen* yang terdapat pada rumah adat di Desa Lingga sangat sederhana. Bentuknya segitiga yang berjajar membentuk susunan seperti mata *gergaji*. Motif segitiga seperti ini banyak ditemukan pada artefak-artefak kuno. Zaman pra-sejarah *gerga* dengan motif segitiga pada rumah adat dilukiskan mengikuti pola-pola anyaman bambu yang merupakan bidang *ayo* rumah. Kesederhanaan ini juga dapat disebabkan karena faktor teknis. Motif *ipen-ipen* melambangkan makna magis sebagai penolak bala. Berdasarkan dua

motif *ipen-ipen* yang berbeda di atas dapat disimpulkan, bahwa *ipen-ipen* yang terdapat pada rumah adat di Desa Lingga membuktikan keberadaan *gerga* pada rumah adat tersebut lebih tua dari pada yang terdapat di rumah adat di Desa Dokan.

b. Motif Pengretret

Motif *pengretret* pada *ayo* rumah ukurannya yang lebih kecil dari pada yang ada di *derpih*. Ukuran tersebut disesuaikan dengan luas bidangnya. Fungsinya telah dijelaskan di depan yakni sebagai lambang penangkal kekuatan jahat masuk ke dalam dan menyerang penghuni rumah.

c. Motif Desa Siwaluh

Desa Siwaluh secara harfiah berarti kata "Delapan Desa," melambangkan jumlah penghuni rumah delapan keluarga atau juga disebut "*siwaluh jabu*," dengan demikian pengertian *desa siwaluh* sama artinya dengan *siwaluh jabu*. Tetapi juga orang Karo menyebutnya sebagai lambang delapan penjuru mata angin disebut juga bintang delapan, sebagai simbolisasi dari delapan penjuru mata angin. *Gerga Desa Siwaluh* ini ditempatkan persis di pusat bidang *ayo* rumah. Motif ini dikelilingi sejumlah *gerga* geometris lainnya yang tidak lebih menonjol daripada motif *Desa Siwaluh* itu sendiri. Dalam konsep kebudayaan Karo, *Desa Siwaluh* salah satu simbol yang sangat penting dari empat hal yang terkait dengan setiap aktivitas kehidupan masyarakat Karo. Keempat hal yang berkaitan dengan aktivitas ini disebut *Katika*.

Motif *Desa Siwaluh* memiliki fungsi magis untuk menentukan hari dan bulan baik (*nitik wari*) untuk manusia. Motif ini melambangkan penggunaan waktu untuk berbagai upacara ritual, seperti mendirikan rumah (Hasibuan, 1995:79), bepergian,

perkawinan, dan semua kegiatan yang direncanakan secara adat. Motif ini juga digunakan untuk mencari benda yang hilang. Penggunaan *desa siwaluh* secara simbolik tujuannya adalah untuk menemukan harmoni atau keseimbangan sekaligus sebagai sugesti dalam mengatasi keterbatasan diri manusia, dengan harapan menemukan kekuatan lain diluar dirinya.

Motif *Desa Siwaluh* bukan merupakan mimesis kosmik, melainkan bagian dari sebuah konsep simbolik tentang sesuatu yang abstrak, yaitu delapan arah mata angin. Oleh karena itu pola yang hadir dengan struktur bidang bersegi delapan lebih bersifat fungsional simbolis. Demikian juga halnya pada pola bintang bersegi lima yang terdapat pada peralatan makan seperti *ukat* atau sendok nasi maupun peralatan musik, sifatnya juga fungsional simbolis.

d. Kajian Gerga Pola Geometris pada Rumah Adat Batak Karo

Awal mula manusia mengenal media rupa adalah dari sebuah unsur yang amat sederhana, yaitu garis. Organisasi garis menghasilkan pola (*pattern*) yang beragam seperti segitiga, segi empat, kubus, bujur sangkar, trapezium, lingkaran, lonjong (oval), dan sebagainya. Pola-pola ini disebut pola geometris. Pola ini merupakan semiosis dari kehidupan flora, fauna, dan alam.

Orang-orang primitif menggoreskan sesuatu pada dinding gua, batu, kayu, dan benda-benda lainnya, disertai keyakinan akan menimbulkan kekuatan gaib (totems). Apabila itu diukirkan pada suatu benda, maka benda itu menjadi jimat. Tylor menyebutnya *fetishism* (Koentjaraningrat, 1971: 149) yaitu kepercayaan manusia terhadap jimat.

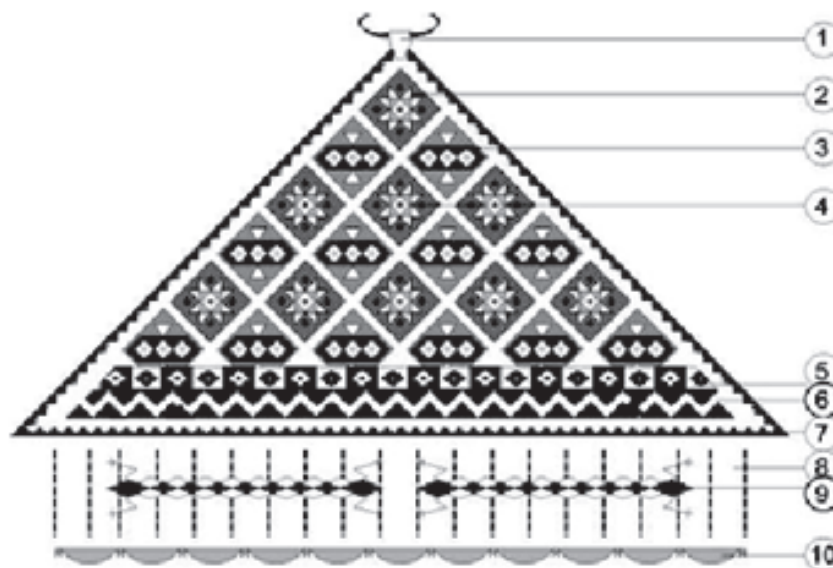
Pengulangan secara teratur menghasilkan sensasi keindahan. Bagi masyarakat tradisional

Batak Karo motif perulangan lebih sebagai ekspresi transendental atau keteraturan imanensi untuk memasuki ruang kosmos dan memperoleh sugestinya. *Gerga* pada masyarakat Batak Karo sebagian besar adalah pola geometrik. Ini berbeda dengan *gerga* pada rumah adat Batak Toba yang umumnya menggunakan stilasi tumbuhan.

Pola geometrik pada rumah adat Batak Karo terpusat pada bidang *ayo* rumah, yang terdiri dari *pako-pako*, *ipen-ipen*, *tutup dadu*, *pancung cekala*, *tampune-tampune*, *lumut laut*, *pesiren kambing*, *duri mikan*, dan *pengretret*. Pola geometrisnya sangat bervariasi, seperti kubus, segitiga, setengah lingkaran, garis spiral, garis lengkung, garis diagonal, dan semua dibuat sangat sederhana. Bentuk-bentuk geometris ini ditempatkan secara simetris berhadapan atau bertentangan dengan bentuk perulangan (*repetition*). Pola-pola itu telah ada sejak zaman primitif. Manusia purba pada masa itu

memindahkan fenomena alam dan isinya dalam bahasa rupa pada dinding-dinding gua maupun tempat tinggalnya. Pola-pola geometris tersebut umumnya sangat dekoratif. Garis hitam tersebut sangat jelas tanpa diberi warna lain. Warna hitam dari sabut ijuk aren seperti dalam *pengretret* tersebut memberikan kesan yang sangat magis.

Secara umum ragam hias di Indonesia banyak memiliki kemiripan, terutama pada motif-motif yang sederhana seperti motif huruf "S" maupun motif-motif geometris. Kehadiran pola geometris pada masyarakat Batak Karo merupakan penyederhanaan ataupun abstraksi dari bentuk-bentuk alam dengan keterbatasan teknik pembuatannya. Pola-pola geometris itu hasil dari teknik anyaman tenunan, atau pahatan/ukiran pada papan kayu dengan alat *gergaji* (Said, 2004:90). Berdasarkan peletakkannya pada bagian atas rumah (*ayo*) mencerminkan bahwa hubungan



Gambar 7. Pola geometris pada *ayo* rumah memiliki nama-nama flora dan fauna.

Keterangan gambar:

- | | |
|------------------------------|-----------------------------|
| 1. Kepala Kerbau | 5. Pancung-pancung Cekala |
| 2. Bunga Gundur/Desa Siwaluh | 6. Cimba Lau dan Tutup Dadu |
| 3. Pakau-pakau | 7. Derpil |
| 4. Pesiren Kambing | 8. Pengretret |
| 5. Pakau-pakau | 9. Ipen-ipen |

kekerabatan dijunjung tinggi dan dijaga kehormatannya. Hiasan ini melambangkan kedudukan *rakut sitelu*. Status *kalimbubu* sering dilukiskan sebagai simbol pada *ayo* rumah adat, Tidak heran jika pada bagian *ayo* rumah paling banyak atau dipadati berbagai bentuk ragam hias. Ini sebagai tanda kehangatan dalam kehidupan keluarga Batak Karo. Jadi *gerga* dengan pola geometris pada *ayo* rumah mencerminkan bahwa hubungan kekerabatan itu dijunjung tinggi dan dijaga kewibawaan, martabat dan kehormatannya, serta dikawal oleh kepala kerbau di atasnya. Hal itu karena pola geometrik pada bagian *ayo* itu adalah personifikasi dewa kalimbubu yang disebut sebagai *debata ni idah*. *Kalimbubu* sebagai perantara manusia dengan dunia profan atau dunia bawah, juga dengan dunia atas atau dunia sakral. Kedudukan anak beru menempati strata sosial bagian bawah yaitu dunia profan.

e. Kepala Kerbau

Masyarakat Batak Karo kuno memelihara kerbau sebagai ternak yang dimanfaatkan tenaga dan dagingnya. Kerbau sebagai lambang status sosial bagi masyarakat tertentu. Di Toraja, sejumlah tanduk kerbau yang diletakkan di depan rumah menandakan status sosial seseorang dari pemiliknya; semakin banyak tanduk kerbau yang ditumpuk berarti pemiliknya adalah orang kaya (Said, 2004:56). Selain itu juga diberi status yang tinggi, karena dipercaya memiliki kekuatan magi (keramat). Pada rumah adat Batak Karo, terdapat sepasang kepala kerbau jantan yang ditempatkan pada anjungan atap (*tersek*) yang menghadap ke hulu sungai, dan kepala kerbau betina menghadap ke hilir. Orang Karo memandang kerbau sebagai lambang kesuburan dan kehormatan. Semua bangunan tradisional Batak Karo menempatkan

kepala kerbau sebagai simbol kehormatan dan kewibawaan.

Kepala kerbau berwarna putih, di bawah mulutnya tergantung mangkuk kecil yang berisi air jernih disebut *lau maturge*, di dalamnya ada beberapa daun atau *bulung-bulung simalem*. Daun dan air ini gunanya menjaga agar kekuatan mistik kepala kerbau tidak mengganggu tuan rumah dan seisinya. Bentuk hiasan ini melambangkan keperkasaan, fungsi hiasan sebagai penjaga keselamatan rumah dari serangan roh-roh jahat (*begu*) dari luar kampung.

Motif ragam hias kepala kerbau dalam kebudayaan nusantara umumnya dimaknai sebagai lambang kesuburan sekaligus sebagai penolak bala (Sunaryo, 2009:122). Pada rumah adat Batak Karo kepala kerbau menempati tempat yang terhormat dan strategis, bahkan ditempat paling tinggi yaitu di anjungan atap (*tersek*). Posisi kepala kerbau sedikit menunduk dan bertanduk runcing.

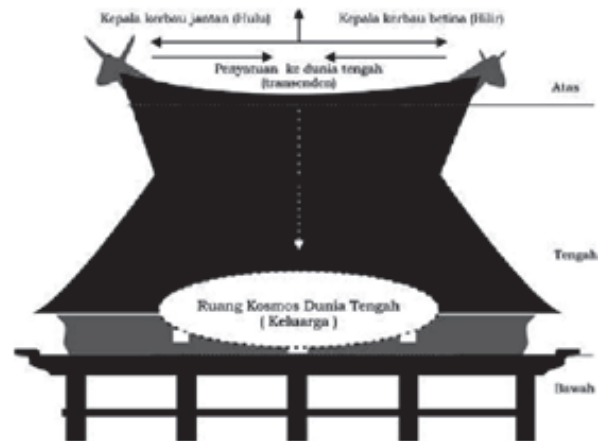
Pandangan umum orang Karo terhadap simbol cenderung ke arah dikotomi dualistik yang digunakan pada semua benda-benda. Benda-benda tersebut diberi pemaknaan (konotatif) dikotomik seperti atas dan bawah, kiri dan kanan, lelaki dan perempuan, termasuk juga letak sungai hulu dan hilir. Penempatan kepala kerbau jantan–betina menghadap hulu dan hilir sungai sebagai bentuk cara pandang masyarakat tradisional Indonesia. Hulu merupakan tempat mata air yang bersih dan sebagai sumber kehidupan utama. Jakob Sumardjo menjelaskan, bahwa hulu bagi orang primordial Indonesia adalah tempat asal kehidupan, akar dari hidup ini, tidak ada hulu, tidak ada hidup; hilir adalah paradoksnya membuat kehidupan lahir kembali (Sumardjo, 2006:37).

Dikotomi kembar merupakan penyatuan transenden dan merupakan entitas yang selalu

menjadi spirit bagi orang Karo. Entitas adalah kehidupan yang harus berlangsung. Dikotomi kembar kemudian menjadi dasar simbolis semua aspek kebudayaan orang Karo. Ciri kebudayaan tersebut juga sama dengan berbagai kebudayaan suku lainnya di Indonesia. Ekspresi maupun artefaknya yang selalu memiliki ciri khusus dan keunikannya tersendiri.

Demikian juga seperti yang dijelaskan Masri Singarimbun, mungkin lebih penting lagi dikotomi simbolis bahwa dasar melawan puncak, bawah lebih dominan ketimbang atas. Analoginya adalah batang pohon, bagian bawah lebih besar, lebih kuat dan lebih keras daripada pucuknya (Singarimbun, 1975:256). analogi tersebut juga berlaku dalam sistem kekerabatan maupun pada garis keturunan yang menganut pola garis ayah (*patriarchy*). Simbolis sepasang kepala kerbau yang diletakkan di atap rumah, merupakan analogi kembar lelaki dan perempuan. Kepala kerbau yang diletakkan terdiri dari kepala kerbau jantan dan betina, yang jantan diletakkan pada atap rumah yang menghadap ke hulu kepala kerbau yang betina menghadap ke hilir. Semesta atau dunia ini terbagi dalam dua kategori yakni “kelaki-lakian” dan “keperempuan.” Kelangsungan hidup hanya dapat dicapai dengan menyatukan dua kategori tersebut dalam suatu totalitas. Totalitas keberadaan itulah keselamatan, kehidupan, kesejahteraan, kemakmuran (Sumardjo, 2002:107). Jantan simbolis lelaki atau ayah yang menjaga bagian depan rumah demi keamanan, ancaman maupun kewibawaan keluarga, demikian sebaliknya yang betina simbolis perempuan atau ibu yang menjaga anak-anak dan keluarganya di belakang atau di dalam rumah. Kepala kerbau menjadi simbol kekuasaan maupun keperkasaan bagi masyarakat Batak Karo, meski saat ini kepala

kerbau tersebut telah digantikan dengan ukiran kayu bahkan dicat putih memberi kontras pada rumah adat ketika dilihat dari kejauhan.

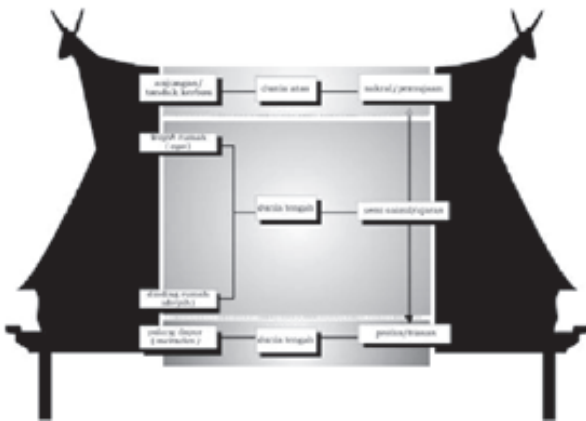


Gambar 8. Oposisi paradoks, kepala kerbau jantan dan betina penyatuan ke dunia tengah.



Gambar 9. Gerga Kepala Kerbau di atas atap rumah adat Batak Karo

Penempatan kepala kerbau paling atas merupakan bentuk sakral atau persembahan. Dalam hierarki kekerabatan *kalimbubu* sebagai personifikasi *debata idah* atau “Tuhan yang tampak” ditempatkan pada hierarki tertinggi. Peranan *kalimbubu* sangat dominan dalam peristiwa-peristiwa adat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan kepala kerbau, tidak hanya sebagai lambang kesuburan semata, tetapi juga merupakan lambang persembahan kepada *kalimbubu*.



Gambar 10. Hierarki simbol *gerga* berdasarkan struktur rumah adat pada rumah adat Batak Karo.

Gambar di atas mengarahkan pemahaman akan makna simbolik *gerga* pada rumah adat. Berdasarkan motif dan penempatan *gerga* maka dapat diidentifikasi, bahwa *gerga* yang berada di bagian *melmelen* atau di bawah adalah kategori profan, motif yang digunakan sebagian besar stilasi tumbuhan dan berfungsi sebagai hiasan rumah. Motif *pengretret* berupa pola geometrik menempati ruang tengah, yaitu ruang yang tidak tampak, manusia sulit memasuki tempat ini, karenanya orang Batak Karo menjadikan *pengretret* sebagai penguasa dunia tengah. *Pengretret* adalah personifikasi dukun yang mampu melindungi mereka. Kemudian pada jenjang yang lebih tinggi, adalah kepala kerbau sebagai simbol yang sakral dan pemujaan.

E. Simpulan

Sistem kepercayaan masyarakat tradisional Batak Karo merupakan perpaduan agama asli animisme dengan kepercayaan Hindu. Sinkretisasi ini pun kemudian melahirkan pandangan kosmologi tentang adanya *debata* (Tuhan) yang mengatur jagad raya, dunia bawah (*debata teruh*), dunia tengah (*debata tengah*), dan dunia atas (*debata datas*).

Berdasarkan tingkatan *debata* kemudian terdapat simbol-simbol yang menggambarkan dunia atas yaitu kekuatan dari pencipta *Banua Holing*² (sakral) *debata datas*, dunia tengah untuk kekuatan gaib, roh dan makhluk halus (semi sakral) *debata tengah*, dan dunia bawah untuk manusia (profan) *debata teruh*.

Kehadiran *gerga* merupakan representasi kepercayaan kuno animistik dan magis, serta sistem kekerabatan yang telah menjadi tradisi melalui pandangan *rakut sitelu*. Maka dapat disimpulkan bahwa kosmologi masyarakat Batak Karo ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi spiritual sebagai ekspresi kepercayaan, bahwa motif yang diberi nama dan makna itu adalah personifikasi roh atau makhluk halus (konotatif) yang menguasai daya-daya transenden dunia atas. Simbol *gerga* pada dunia atas ini adalah kepala kerbau sebagai persembahan maupun pemujaan.

Dimensi yang kedua adalah dimensi fungsional (denotatif), yang menguasai dunia tengah seperti *pengretret* diberi makna sebagai penangkal magis, termasuk juga *gerga cimba lau* yang diukirkan pada gayung, lalu diberi makna magis karena fungsinya sebagai tempat obat ataupun air keramat. Tempat atau gayung ini kemudian diyakini memiliki kekuatan magis untuk keperluan obat-obatan atau mistik. Dimensi kedua ini disebut sebagai dimensi bernilai semi-sakral karena mengandung ajaran maupun tuntunan.

Dimensi ketiga, bahwa *gerga* juga sebagai pemenuh kebutuhan estetis arsitektur rumah adat, maupun bidang-bidang lainnya yang bersifat profan dan cirinya adalah pada pola-pola stilasi tumbuhan pada bidang *melmelen*, namun pada bidang ini juga menggunakan pola semi sakral menjadi hiasan estetis seperti halnya *gerga cimba lau*.

Makna *gerga* tersebut mengalami perubahan nilai ketika masyarakat tradisional mulai berpindah ke sistem religi yang baru, yaitu masuknya agama Islam dan Kristen. Pengaruh religi baru ini kemudian menghadirkan ekspresi yang berbeda dari sebelumnya. Karena itu, meski bentuk maupun pola *gerga*, khususnya *pengretret*, tapak Raja Sulaiman tidak mengalami perubahan bentuk, tetapi penggunaan dan penempatannya sebagai penghias bidang-bidang interior, sekolah, gedung-gedung perkantoran, gapura, dan tugu atau monumen, kiranya telah menghadirkan ekspresi yang berbeda, yaitu menjadi ekspresi seni dan budaya profan sehingga kehilangan makna sakralnya. Demikian juga dengan motif geometrik khususnya tapak Raja Sulaiman yang dimaknai sebagai lambang magis, dahulu digunakan untuk hiasan tikar atau tempat duduk oleh raja pada masa itu, tetapi ketika kekuasaan raja sudah berakhir, *gerga* tersebut kemudian menjadi hiasan seperti yang saat ini terdapat pada bidang *melmelen* (palang dapur) yang terdapat bagian bawah lantai.

Berdirinya rumah-rumah adat Batak Karo, selain sistem kepercayaan kuno, juga karena pengaruh Hindu dalam konsep *Triloka*, yang diimplementasikan adanya Tuhan atau *debata* (*debata datas*, *debata teruh*, dan *debata tengah*) dengan pembagian bidang kosmo, yaitu bawah, tengah dan atas. Rumah adalah personifikasi atas gunung, dan gunung tempat bersemayamnya para roh dan dewa. Selain itu keberadaan raja-raja telah menghadirkan cikal bakal rumah-rumah adat tersebut, sekaligus membawa pengaruh dan mewariskan tradisi rumah adat kepada masyarakat tradisional. Rumah adat Batak Karo berfungsi sebagai tempat tinggal, berlindung, dan beristirahat, sekaligus sebagai lambang kehormatan, dan sta-

tus sosial. Rumah adat memiliki fungsi simbol dan adat istiadat Rumah adat bukan sekedar milik pribadi atau keluarga-keluarga yang menghuninya, tetapi juga simbol sosial dan kebersamaan ketika menjalankan fungsi-fungsi kekerabatan sistem *rakut sitelu* dan marga-marga.

Makna kehadiran *gerga* pada rumah adat Batak Karo dapat dilihat berdasarkan peletakannya pada rumah adat, yang terdiri dari tiga tingkatan. Pertama yang di bawah (*bagian melmelen*), kedua di tengah (*derpih*), ke tiga berada di atas (*ayo*). Maka dari sudut pandang sosial dan sistem kekerabatan, *gerga* yang berada pada bagian bawah rumah melambangkan keberadaan *anak beru*, dan yang berada ditengah melambangkan keberadaan *senina*, kemudian yang berada di atas melambangkan kedudukan *kalimbubu*. Selanjutnya dilihat berdasar pola dan motifnya, ternyata *gerga* dengan motif berupa stilasi tumbuhan hanya melambangkan hiasan saja (profan). Kemudian pola geometris dengan motif yang menyebutkan nama-nama tumbuhan seperti *bunga gundur*, *pantil manggis*, *embun sikawiten*, *cikala pancung*, melambangkan ajaran (semi-sakral), dan motif kepala kerbau melambangkan pemujaan (sakral). Dengan demikian susunan *gerga* yang dimulai dari atas, berupa kepala kerbau kiranya melambangkan kesuburan dan kemakmuran, dan pemujaan. Konsekuensi logisnya, bahwa semua unsur magis harus memiliki tanda yang ditempatkan pada rumah adatnya, dan diberi makna (konotatif) hingga menjadi simbol visual berupa *pengretret* dan kepala kerbau yang disebut *gerga*. Selanjutnya simbol estetik *gerga* rumah adat tersebut dianalogikan sesuai sistem kekerabatan "*rakut sitelu*" tiga strata bawah, tengah dan atas. Demikian juga terhadap sistem kepercayaan *debata* (*debata datas*, *debata teruh*, dan *debata tengah*). Berdasarkan

pembagian ini pula, disimpulkan bahwa bentuk dan makna simbolik *gerga* merupakan representasi religius (sakral), kekerabatan (semi sakral) dan hiasan (profan) sesuai penempatan pada ke tiga bidang kosmo rumah adat Batak Karo.

Catatan Akhir

- ¹ Sekitar tahun 1980-an.
- ² Banua Holing, legenda Batak Karo tentang asal mula Tuhan pencipta jagad semesta. Dalam legenda Batak Toba disebut Semulajadi Nabolon.

KEPUSTAKAAN

- Acep, Iwan Saidi. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISAC-BOOK, 2008.
- Hasibuan, Jamaludin S. *Seni Budaya Batak*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1985.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1971.
- Parlindungan, Mangaradja Onggang. *Tuanku Rao*. Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2007.
- Prinst, Darwan. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Printis, 2004.
- Prinst, Darwan. *Kamus Karo Indonesia*. Medan: Bina Media Printis, 2002.
- Said, Abdul Azis. *Simbolisme Unsur-unsur Visual pada Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004.
- Sibeth, Achim. *The Batak*. New York: Thames and Hudson, Inc., 1991.
- Singarimbun, Masri. *The Adat House, Kinship, Descent and Alliance Among the Karo Batak*. Berkley, Los Angeles, London, 1975.
- Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- _____. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002.
- _____. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 1999.
- Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 2009.